

Strategi Penguatan Keberlangsungan Usaha melalui Edukasi Literasi Keuangan: Studi Pada Sentra Industri Tempe Sanan

Mega Noerman Ningtyas¹, Novi Lailiyul Wafiroh²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Novi Lailiyul Wafiroh

E-mail: novilailiyulw@uin-malang.ac.id

Abstract: *Education to improve the understanding of financial literacy in MSMEs is one of the efforts that can be carried out to enrich their knowledge. This knowledge will be useful for their business, especially for sustainability of their business. This research was conducted at the Tempe Sanan Industrial Center, Malang using a qualitative method, that is interviews. The results of the study show that not all business actors have sufficient financial literacy, especially if it is related to the investment context. However, business actors are considered sufficient to have a good financial attitude but not for things such as: making budgets, monitoring cash flows, and planning business protection. This is because business actors are too busy with their business operations so they do not have enough time to do the things above. The results of this study are expected to provide an understanding for business actors about the importance of financial literacy as a foundation for managing business finances in order to be able to continue to maintain the sustainability of their business.*

Keywords: *Financial Literacy, Business Sustainability, MSEM, Strategy*

Abstrak: *Edukasi untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada pelaku UMKM merupakan salah satu upaya yang dapat dijalankan untuk memperkaya pengetahuan mereka. Pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi bisnisnya, khususnya bagi keberlangsungan usahanya. Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Tempe Sanan, Malang dengan menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha memiliki literasi keuangan yang cukup khususnya jika terkait dengan konteks investasi. Namun, pelaku usaha dinilai cukup memiliki sikap keuangan yang baik namun tidak untuk hal-hal seperti: membuat anggaran, mengawasi arus kas dan merencanakan proteksi usaha. Hal tersebut disebabkan karena terlalu sibuk pada operasional usahanya sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan hal-hal diatas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku usaha tentang pentingnya literasi keuangan sebagai landasan mengelola keuangan usaha untuk terus mempertahankan keberlangsungan usaha yang dimiliki.*

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Keberlangsungan Usaha, UMKM, Strategi*

Cara mencitasi:

Ningtyas, M. N & Wafiroh, N. L. (2023). Strategi Penguatan Keberlangsungan Usaha Melalui Edukasi Literasi Keuangan: Studi pada Sentra Industri Tempe Sanan. *Iqtishoduna*, Vol 19 (1): pp 1-16

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bidang usaha yang mampu berkembang pesat dan konsisten memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. UMKM menjadi wadah bagi penciptaan lapangan kerja yang produktif. Berdasarkan data KUMKM Tahun 2018, UMKM di Indonesia berjumlah 64,2 juta usaha, mampu menyerap tenaga kerja sebesar 117 juta pekerja (97% dari total tenaga kerja) dan UMKM berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 57,2%. Dan seperti yang kita ketahui pula bahwa UMKM adalah unit usaha yang tahan banting menghadapi krisis. Disebut pula UMKM adalah sektor yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi saat itu.

Krisis moneter di 1997-1998 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnis di UMKM, hanya 34% UMKM yang mengalami penurunan omzet (BPS, 1998). Pada krisis keuangan di 2008, PDB Indonesia masih tercatat tumbuh 5,8% karena konsumsi rumah tangga yang cukup kuat bahkan Indonesia menjadi salah satu negara penyelamat ekonomi Asia (BPS, 2008). Namun pandemi Covid-19 di 2020 memberikan dampak yang berbeda dan lebih serius dari 2 krisis sebelumnya. UMKM mengalami penurunan pendapatan, terganggunya arus kas, kredit macet hingga bertambahnya pekerja yang di PHK (BPS, 2020).

Pemulihan UMKM akan sangat bergantung pada kebijakan yang dilakukan pemerintah. Penanganan pandemi Covid-19 oleh pemerintah di sektor kesehatan menjadi syarat mutlak bagi pemulihan ekonomi, termasuk UMKM. Dalam upaya tersebut, pemerintah sudah memberikan berbagai stimulus untuk UMKM berupa bantuan subsidi bunga, restrukturisasi kredit, akses dan penjaminan kredit modal kerja, dengan total anggaran Rp123,46 triliun. Tidak hanya itu, pemerintah juga akan memberikan bantuan sosial produktif untuk UMKM berupa kemudahan mengakses kredit modal kerja (kompas.com).

Upaya pemerintah tersebut harus bisa dimanfaatkan dengan optimal oleh UMKM. Namun, sayangnya UMKM masih saja sering menghadapi kendala utama dalam menjalankan bisnisnya yaitu terkait SDM, modal dan pemasaran (Aribawa, 2016; Dahmen & Rodríguez, 2014; Susan, 2020). UMKM pun seringkali dicirikan sebagai usaha yang memiliki pengetahuan keuangan dan manajerial yang buruk sehingga hal tersebut mempengaruhi akses mereka ke lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan formal (Bongomin et al., 2017; Hussain et al., 2018). Diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan

bagi pelaku agar pertumbuhan UMKM di Indonesia dapat tercapai.

Pemahaman literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh para pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya seperti kemampuan untuk menyusun laporan keuangan (Dahmen & Rodríguez, 2014). Dengan pembuatan laporan keuangan harapannya akuntabilitas keuangan usaha UMKM dapat dijalankan serta dipertanggungjawabkan dengan lebih baik dan layak sebagaimana perusahaan besar lainnya. Tentu saja hal ini akan sangat membantu pelaku UMKM dalam memperoleh modal dari pihak eksternal seperti bank, yang digunakan sebagai salah satu alat analisis untuk memperhitungkan apakah akan mencairkan pinjaman yang dikehendaki atau tidak. Namun pada kenyataannya, terdapat permasalahan mendasar yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku UMKM juga sebagian besar masyarakat Indonesia, yaitu berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi keuangan.

Pemahaman literasi keuangan yang rendah mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengakomodir isu nasional tersebut. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan OJK tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman atau literasi keuangan masyarakat sebesar 8,33%. Namun, angka tersebut masih jauh tertinggal oleh negara-negara Asia Tenggara salah satunya yaitu Singapura yang menyentuh angka 61%. Selanjutnya Andarsari & Ningtyas (2019); Ningtyas & Andarsari, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hanya 31,19% pelaku UMKM yang termasuk ke dalam golongan *well literate* atau terliterasi dengan baik.

Kota Malang memiliki pola pertumbuhan industri yang unik, dimana sebagian besar industrinya disokong oleh sektor industri kecil dan mikro khususnya industri manufaktur padat karya. Kota Malang memiliki banyak sektor industri kecil berbentuk kompleks industri manufaktur maupun sentra industri dimana hal tersebut mampu membuka kesempatan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitarnya. Total terdapat 2 kompleks industri manufaktur di Kota Malang yaitu Kompleks Industri Karya Timur dan Kompleks Industri Pandanwangi dan 4 Sentra Industri yaitu Sentra Industri Kripik Tempe Sanan, Sentra Industri Mebel Blimbing, Sentra Industri Rotan Arjosari dan Sentra Industri Keramik Dinoyo (KIM Kota Malang, 2022).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Christoper & Kristanti, 2020; dan Hilmawati, 2021) yang secara langsung mengukur literasi keuangan dan kaitannya dengan keberlangsungan usaha, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain mengukur tingkat literasi keuangan pelaku UMKM melalui *pre-test*, dilanjutkan dengan memberikan materi dan sosialisasi mengenai literasi keuangan, dan diakhiri dengan *post-test*. Tujuan diberikannya materi literasi keuangan ini adalah agar pelaku UMKM memiliki pegangan dalam mengelola keuangan usahanya dan berdampak pada keberlangsungan usaha jangka Panjang. Sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa Pengetahuan literasi keuangan baik dalam hal perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, pasar modal dan

Ningtyas, Wafiroh

keterampilan dalam mengelola keuangan sangat menunjang bagi keberlangsungan hidup sutau usaha (Christoper & Kristianti, 2020; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Edukasi untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada pelaku UMKM merupakan salah satu upaya yang dapat dijalankan untuk memperkaya pengetahuan mereka. Pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi bisnisnya, khususnya bagi keberlangsungan usahanya (Puspitaningtyas, 2017). Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi diatas, penelitian ini mengangkat judul “Strategi Penguatan Keberlangsungan Usaha melalui Edukasi Literasi Keuangan: Studi Pada Sentra Indutri Tempe Sanan”.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Kajian pustaka berisi tentang literatur yang berkaitan dengan topik yang relevan dengan teori yang akan kita gunakan. Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui beberapa hal penting yang berhubungan dengan topik atau isu penelitian yang kita angkat. Pada sub bab ini bisa ditambahkan model hipotesis penelitian. Literasi keuangan menurut OJK merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas pengambilan keputusan serta kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dengan harapan agar tercapai kesejahteraan finansial, berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan serta keyakinan dan diterapkan dalam sikap dan perilaku kehidupan seseorang. Komponen literasi keuangan yang harus dimiliki antara lain wawasan tentang konsep keuangan, kemampuan mengelola keuangan pribadi maupun perusahaan, serta kecakapan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan dalam setiap situasi (Aribawa, 2016).

Kegiatan operasional usaha harus dijalankan secara optimal. Segala keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha harus dipastikan efektif dan efisien. Baik dalam menjalankan fungsi operasi, pengawasan, dan pengelolaan keuangannya. Bukan hanya mampumelakukan perencanaan saja. Untuk menjamin bahwa segala keputusan diambil secara tepat, efektif dan efisien, pelaku usaha selaku pengambil keputusan harus memiliki dasar pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik. Kemampuan mengelola keuangan inilah yang dikatakan sebagai literasi keuangan (Latifiana, 2016).

Keberlangsungan Usaha

Pelaku usaha memiliki tanggungjawab besar dalam memastikan kegiatan usahanya tetap eksis dan memiliki keberlangsungan hidup yang panjang. Selain tujuan memperoleh keuntungan yang optimal dengan pengelolaan sumber daya secara tepat, keberlangsungan hidup usaha tidak boleh sedikitpun dikesampingkan. Oleh sebab itu, segala bentuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha, harus diperhitungkan akibatnya dimasa mendatang.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai keberlangsungan hidup usaha dan bertahan dalam bisnisnya antara lain dengan mengelola usaha yang dimiliki berdasarkan kemampuan manajemen keuangan yang baik. Kondisi keuangan merupakan hal sensitif dan sangat berpengaruh

Edukasi Literasi Keuangan Sebagai Strategi Penguatan ... terhadap kegiatan operasional usaha. Pengelolaan keuangan yang tidak baik dapat berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan usaha di masa datang, sehingga pelaku usaha harus benar-benar mempertimbangkan secara baik segala keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha demi mempertahankan penilaian tentang status keberlangsungan hidup usaha di masa depan (Foster & Shastri, 2016).

UMKM

Menurut UU No. 20 Tahun (2008) tentang UMKM menyebutkan bahwa usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan berbagai kriteria: 1) memiliki kekayaan bersih maksimal sebesar Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan tempat bangunan usaha. 2). Hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Sumbangan yang cukup besar dalam pemanfaatan sumber daya manusia diberikan oleh industri rumah tangga, dengan menyediakan peluang kerja untuk menekan jumlah pengangguran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini seringkali digunakan dan dilakukan oleh peneliti di bidang sosial dan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan melakukan penyelidikan suatu fenomena social dan masalah yang sedang dihadapi oleh sekelompok responden, sehingga dapat dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami responden (Iskandar, 2009). Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan data dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data penelitian kualitatif meliputi, (a) pengamatan langsung; (b) wawancara; dan (c) studi dokumen. Setelah diperoleh data penelitian, langkah selanjutnya adalah menguji kesahihan data dan keterandalan data kualitatif dengan menggunakan triangulasi data menggunakan metode induktif. Perlu ditekankan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Tempe Sanan, yang berlokasi di Jl. Sanan Gg. III, Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Sentra Industri Tempe Sanan merupakan daerah industri turun temurun dan menjadi salah satu sumber utama penghasilan bagi mayoritas masyarakatnya. Namun demikian, tidak sedikit yang mengalami kebangkrutan karena ketidakmampuan dalam mengelola usaha yang didirikan. Kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan diduga menjadi salah satu faktor penyebabnya, hal ini menjadikan daerah ini sesuai dijadikan sebagai objek penelitian. Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, terdapat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, sehingga peneliti menetapkan batas waktu penelitian yang dimulai pada tanggal 24 Mei 2022 s/d 24 September 2022.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di bawah naungan Paguyuban Kripik Tempe Sanan dan berada di Sentra Industri

Tempe Sanan. Pelaku UMKM dipilih terkait kemampuannya mengelola keuangan usahanya sehingga peneliti merasa mereka perlu didalami juga kemampuan memahami konsep-konsep dalam literasi keuangan. Dikarenakan jumlah anggota pelaku UMKM yang berada di bawah naungan Paguyuban Kripik Tempe Sanan cukup banyak, sehingga akan ditentukan beberapa sampel sebagai partisipan penelitian. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki peneliti.

Penelitian fenomenologi Berger menyebutkan dua tahap penelitian, yaitu *first order understanding* (peneliti melakukan wawancara kepada narasumber atau pihak yang diteliti guna memperoleh penjelasan yang benar), dan *second order understanding* (peneliti menjelaskan dan menginterpretasikan hasil wawancara hingga memperoleh makna baru) (Subadi, 2006). Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap (1) persiapan penelitian, peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara yang akan disusun berdasarkan ukuran tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku UMKM dan pengoptimalan edukasi literasi keuangan. Peneliti akan menggunakan indikator pertanyaan pengukuran literasi keuangan yang dimodifikasi sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami oleh responden dan responden mampu memberikan pernyataan yang lebih andal dan valid untuk dijadikan sebagai data penelitian.

Pada tahap (2), yaitu tahap pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan secara langsung melaksanakan wawancara pendahuluan kepada seluruh responden berdasarkan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Setelah wawancara pendahuluan dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi dan pelatihan peningkatan pemahaman literasi keuangan bagi seluruh responden. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan literasi keuangan bagi seluruh pelaku UMKM yang dimaksudkan dapat meningkatkan keberlangsungan usaha yang mereka jalankan. Tahap selanjutnya adalah wawancara kedua yang akan dilaksanakan satu bulan setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan pertanyaan pada sesi wawancara pendahuluan. Tujuan dari wawancara kedua ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan literasi keuangan setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan, serta apakah pelaku UMKM mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dalam menjalankan usahanya. Dan kegiatan terakhir pada tahap pelaksanaan adalah analisis data dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Di lokasi penelitian, Sentra Industri Tempe Sanan atau yang biasa disebut dengan Kampung Tempe Sanan, dari sekitar 2.000an kepala keluarga (KK), 95 persen di antaranya bekerja di bidang yang berkaitan dengan olahan tempe. Mulai dari membuat tempe, menjual tempe ke pasar, hingga mengolah tempe menjadi keripik tempe dan olahan lainnya. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari pelaku UMKM yang tergabung pada Paguyuban Kripik dan Tempe Sanan. Berikut di bawah ini merupakan data partisipan yang diwawancara oleh peneliti.

Tabel 1. Data Partisipan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usaha	Lama Berdiri
1	Interviewee A	Laki-laki	Keripik Tempe	42 Tahun
2	Interviewee B	Perempuan	Keripik Tempe	32 Tahun
3	Interviewee C	Perempuan	Keripik Tempe	15 Tahun
4	Interviewee D	Perempuan	Tempe	25 Tahun
5	Interviewee E	Perempuan	Keripik Tempe	10 Tahun
6	Interviewee F	Laki-laki	Keripik Tempe	4 Tahun
7	Interviewee G	Perempuan	Tempe dan Keripik Tempe	27 Tahun
8	Interviewee H	Perempuan	Keripik Tempe	20 Tahun
9	Interviewee I	Perempuan	Keripik Tempe	11 Tahun
10	Interviewee J	Perempuan	Tempe	6 Tahun

Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan mengkomunikasikan pemahaman terkait dengan konsep keuangan, kecakapan dalam pengelolaan keuangan usaha, serta kemampuan mengambil keputusan bisnis secara strategis dan relatif tepat dalam situasi tertentu (Aribawa, 2016; Listyarti & Suryani, 2014; Oseifuah, 2010). Dengan demikian, masyarakat perlu mendapatkan bekal edukasi yang memadai dan mencukupi untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik sesuai dengan kebutuhan finansial mereka sehingga mereka bisa merasakan manfaat yang lebih besar. Tidak hanya untuk keuangan pribadi tetapi juga untuk keuangan usaha.

Merujuk pada Chen dan Volpe (1998), menyebutkan bahwa literasi keuangan dapat diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, dan manajemen risiko. Menurut OJK, literasi keuangan merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas pengambilan keputusan serta kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dengan harapan agar tercapai kesejahteraan finansial. Tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan namun juga keterampilan serta keyakinan dan diterapkan dalam sikap dan perilaku kehidupan seseorang (Mandell & Klein, 2009). Komponen literasi keuangan yang harus dimiliki antara lain wawasan tentang konsep keuangan, kemampuan mengelola keuangan pribadi maupun perusahaan, serta kecakapan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan dalam setiap situasi (Ariwibawa, 2016). Literasi keuangan merupakan cara yang efektif dalam pengambilan keputusan untuk tujuan kesejahteraan keuangan, baik bagi individu maupun bagi pelaku usaha. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangannya (Lusardi & Mitchell, 2005; Ningtyas & Andarsari, 2021).

Pengetahuan Dasar Perbankan

Terdapat tiga indikator pengukuran untuk mengetahui pengetahuan umum perbankan dari pemilik usaha, yakni pertanyaan terkait identitas pada saat pembukaan rekening bank, jumlah dana minimum pada saat membuka rekening bank serta jumlah minimum saldo pada rekening bank. Berdasarkan hasil wawancara pada seluruh pelaku UMKM yang tergabung pada Paguyuban Kripik dan Tempe Sanan menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman terkait pengetahuan dasar perbankan yaitu ketika membuka rekening pertama kali dokumen yang dibutuhkan adalah KTP, jumlah dana minimum saat membuka rekening bank serta jumlah minimum saldo pada rekening bank. Banyak pelaku UMKM di Sentra Industri Tempe Sanan yang telah mengakses perbankan, tidak hanya untuk rekening pribadi namun juga untuk kepentingan permodalan eksternal pada bank.

[...] Semuanya punya rekening bank Bu, karena untuk urusan nabung atau untuk pinjam uang ke bank [...] (Informan A)

Pengetahuan Keuangan Dasar

Pada indikator pengukuran tingkat literasi keuangan terdapat delapan indikator untuk menentukan tingkat literasi dari pemilik usaha, yakni; 1. Bunga Sederhana (*simple interest*); 2. Potongan Harga (diskon); 3. Inflasi; 4. Nilai Waktu Uang, 5. Produk Investasi; dan 6. Risiko Investasi

Tabel 2. Tabulasi Jawaban Literasi Keuangan Dasar

Indikator	Benar %	Salah%
Bunga Sederhana	10%	90%
Potongan Harga	50%	50%
Inflasi	80%	20%
Nilai Waktu Uang	60%	40%
Produk Investasi	20%	80%
Risiko Investasi	10%	90%

Tabel 2 diatas merupakan hasil tabulasi jawaban dari wawancara peneliti dengan para partisipan. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan, para partisipan paling menguasai pada indikator inflasi. *"Jika penghasilan saya meningkat 2 kali dibandingkan tahun lalu namun harga barang juga mengalami peningkatan sebesar 2x. Hal ini berarti bahwa kemampuan saya membeli barang sama dengan tahun sebelumnya"*. Para partisipan mayoritas dapat mengkonfirmasi dengan benar pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa para pelaku UMKM sangat familiar dengan masalah kenaikan harga barang atau inflasi dan telah memahami konsepnya dengan baik.

Namun, terkait dengan indikator Risiko Investasi, mayoritas para partisipan salah dalam mengkonfirmasi pernyataan yang kami berikan. *"Risiko investasi pada obligasi jauh lebih besar dibandingkan investasi pada saham"*. Hanya 1 partisipan yang dengan benar dapat mengkonfirmasi pernyataan yang peneliti berikan.

Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM masih sangat awam dan belum familiar dengan produk-produk keuangan di pasar modal beserta risikonya. Hal ini menjadi tugas besar bagi beberapa pihak untuk melakukan edukasi investasi pada pelaku UMKM agar tidak ada lagi masyarakat yang terkena kasus investasi bodong. Dengan memberikan pemahaman investasi pada pelaku UMKM akan membuat mereka semakin *aware* bahwa investasi itu penting untuk kebutuhan jangka panjang dan mengamankan kekayaan yang mereka punya dari inflasi di tiap tahunnya.

Pengetahuan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk perorangan pribadi juga untuk pribadi selaku pelaku usaha. Khususnya di era digital seperti saat ini. Salah satu alternatif pendanaan selain perbankan yang bisa dimanfaatkan UMKM untuk mengembangkan usaha yang cepat dan terjangkau adalah melalui *Securities Crowd Funding* (SCF) dengan menggunakan sebuah *platform* digital. Teknis pendanaan melalui SCF ini sama dengan di Pasar Modal. Yang membedakan hanyalah skalanya. Transaksi di pasar modal dapat dilakukan di Bursa Efek pada hari bursa sepanjang tahun. Sementara, jika pendanaan melalui SCF, transaksi hanya dapat dilakukan melalui *platform* Penyelenggara SCF dan dibatasi pelaksanaannya paling banyak 2 kali dalam setahun.

Pemahaman akan Pengetahuan Keuangan Dasar ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang berasumsi bahwa manusia biasanya berperilaku secara bijaksana dan sadar. Bahwa mereka memperhitungkan informasi yang tersedia secara implisit maupun eksplisit untuk mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Teori ini menjelaskan bahwa minat seseorang menunjukkan perilaku sebagai penentu utama dan terpenting dari tindakannya (McEachan et al., 2010).

Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (Razak & Amin, 2020; Pankow, 2003). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh signifikan antara sikap keuangan dengan cara seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki (Estuti et al., 2021; Handayani et al., 2022). Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan berkaitan dengan pengelolaan keuangannya dengan bijak, seperti halnya membayar kewajiban tepat waktu, mampu mengelola keuangannya secara efektif yang mengacu pada masa depan. Partisipan penelitian adalah pelaku UMKM oleh karenanya indikator yang digunakan peneliti dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks UMKM. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada partisipan terkait 1) Melakukan pencatatan dan pembukuan usaha ini; 2) Membuat anggaran dan pengeluaran usaha; 3) Memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha; 4) Menyediakan dana cadangan; 5) Merencanakan proteksi diri dan usaha; 6) Membuat target dan rencana pengeluaran; 7) Mengelola utang dengan bijak.

Dengan berkembangnya zaman menjadi era digital seperti sekarang, ditambah lagi dikarenakan pandemi maka pelaku UMKM agar bisa bertahan harus menyesuaikan diri atau adaptasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah *shifting* dari *offline* ke *online* baik itu secara sistem pembayarannya

maupun dari penjualannya. Oleh karena itu, peneliti menambahkan beberapa pertanyaan terkait hal tersebut dengan mengadaptasi dari Buku Pengelolaan Keuangan untuk UMKM dari OJK yang bekerjasama dengan Gojek, yaitu: 1) Menerapkan pembayaran dan transaksi *online*; 2) Memperoleh modal usaha; 3) Menghitung dan melapor pajak usaha.

1. Melakukan pencatatan dan pembukuan usaha.

Salah satu pengelolaan keuangan UMKM adalah dengan melakukan pencatatan dan pembukuan usaha. Hal ini dilakukan agar UMKM mengetahui perkembangan usahanya sehingga catatan keuangan ini bisa dijadikan sebagai sarana pengambilan keputusan. Pun demikian ketika pelaku UMKM ingin mengakses permodalan dari perbankan. Dengan adanya pencatatan dan pembukuan usaha akan membuat usahanya menjadi *bankable*. Beberapa informan yang diwawancarai peneliti terkait pertanyaan “apakah melakukan pencatatan dan pembukuan usaha”, menyampaikan bahwa mereka melakukan pencatatan dan pembukuan usaha namun dengan format seadanya. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan:

[...] Lo iya, saya itu selalu mencatat di buku saya, hari ini belanja kedelai, belanja terigu, belanja bawang putih dll. Kalau ada penjualan kripik tempe juga selalu saya catat...ya meski di buku tulis biasa yaa [...]
(Informan B)

Masih dengan konteks pertanyaan yang sama, ada 1 informan yang menambahkan tanggapannya sebagai berikut.

[...] Kadang lupa.... Tapi kalau inget ya langsung saya catat lagi di notesku [...] (Informan C)

2. Membuat anggaran pengeluaran dan pendapatan usaha

Demi kelancaran dan keberlangsungan usaha yang lebih lama, pelaku usaha perlu melakukan penganggaran dengan matang untuk mencegah membengkaknya pengeluaran. Dari proses wawancara yang dilakukan, tidak ada informan yang membuat penganggaran pengeluaran. Namun, informan yang merupakan produsen tempe menyatakan hal di bawah ini.

[...] Kalo saya sih ga nulis di buku. Cuma di kepala saya itu otomatis wes ada hitungane sendiri. Kalo saya mau produksi 1 kuintal berarti nanti modalku berapa, untungku berapa itu sudah ada angka-angkanya di kepala [...]
(Informan E)

Lebih lanjut mengkonfirmasi hal di atas, informan F berbagi pandangan yang sama dengan mengatakan:

[...] Ga sempat buat penganggaran mbak. Repot produksi, repot marketing jadi waktunya ga cukup mbakk. [...] (Informan F)

3. Memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha

Jika pelaku usaha mencampurkan keuangan usaha dan pribadi maka akan menyulitkan untuk mengecek dan menilai kondisi keuangan bisnis secara

akurat sehingga nantinya akan berdampak pada susahnya pengendalian aktivitas usaha. Pada tarif usaha kecil dan menengah, arus kas menjadi hal yang sangat krusial bagi kelancaran operasional usaha. Jika arus kas terkendala maka akan dipastikan operasional usaha juga akan terdampak. Pelaku usaha bisa membuat kantong pemasukan dan pengeluaran sesuai kebutuhan, bisa pada rekening pribadi yang berbeda bank. Meskipun yang dilakukan oleh pelaku usaha adalah menyimpang uangnya secara konvensional di rumah (bukan di bank), seperti pada hasil wawancara berikut ini:

[...] Oh, iya kalau itu jelas Mbak. Saya punya dompet tersendiri untuk menyimpan hasil penjualan kripik. Jadi saya ga takut uang itu kepakai untuk belanja sehari-hari. [...] (Informan D)

4. Menyediakan dana cadangan

Kondisi perekonomian yang tidak menentu seperti inflasi, krisis keuangan, bencana alam dan lain sebagainya akan berdampak sedikit atau banyak pada pelaku usaha. Pelaku usaha diharapkan mampu mengidentifikasi kemungkinan risiko yang akan terjadi sehingga bisa mempersiapkan jumlah dana yang akan dicadangkan. Beberapa pelaku usaha ada yang mencadangkan sejumlah uang untuk keperluan mendadak, seperti pada hasil wawancara berikut ini:

[...] Ada mbak kalau dana cadangan. Ini saya sisihkan untuk jaga-jaga kalau kompor rusak. [...] (Informan A)

Namun, ada juga pelaku usaha yang tidak menyediakan dana cadangan dikarenakan profit yang terlalu sedikit dan hal tersebut dikonfirmasi oleh pelaku usaha lainnya.

[...] Dana cadangan ga punya mbak. Hahahaha. Untungnya aja mepet, apalagi buat nabung. Ga cukup juga. [...] (Informan C)

5. Merencanakan proteksi diri dan usaha (kuesioner tidak mengakomodir terkait pertanyaan proteksi diri dan usaha)

UMKM yang memiliki kinerja yang baik namun tidak memiliki proteksi dana baik untuk diri maupun usaha (contoh: jika terjadi kebakaran, kecelakaan) tentunya akan berimbas pada keberlangsungan usahanya. Kurangnya kesadaran pelaku usaha terkait perencanaan proteksi diri dan usaha tercermin dalam respon yang diperoleh. Untuk proteksi diri pelaku usaha, mayoritas telah terdaftar dalam BPJS, dan tidak menambahkan proteksi lain seperti mengikuti asuransi kesehatan lainnya. Demikian pula berkaitan dengan perencanaan proteksi usaha. Mayoritas pelaku usaha belum memiliki kesadaran untuk mengasuransikan pabrik dan tempat usaha yang dikelola ke dalam program asuransi.

[...] Saya tidak mengasuransikan toko sama rumah produksi bu, lha rumah produksi jadi satu sama dapur dirumah saya. Tapi kalau BPJS saya daftar bu, yang bayar setiap bulan itu. [...] (Informan H)

[...] Semua anggota keluarga sudah terdaftar bu untuk BPJS, tapi ya

ndak ikutan asuransi lainnya, mahal soale. Kalau yang asuransi tempat produksi endak, ndak ngerti soalnya. [...] (Informan I)

6. Mengontrol dan mengawasi arus kas

Beberapa tujuan terkait pengendalian dan pengawasan terhadap arus kas usaha adalah untuk memastikan laba/rugi dari waktu ke waktu, tidak terjadi pemborosan, penyelewengan atau bahkan penyalahgunaan dana usaha. Dalam menjawab item pertanyaan yang berkaitan dengan pengendalian dan pengawasan arus kas, sebanyak 3 responden menjawab sangat setuju terkait dengan memperhitungkan segala pengeluaran agar tidak terjadi pemborosan, dan sebanyak 7 responden memberikan jawaban tidak setuju.

[...] Ga mesti Bu. Kalau ada waktu saya cek buku catatan saya trus saya itung arus kas masuk dan arus kas keluar. Tapi tiap hari kita udah capek produksi Bu, maklum karyawan saya ga banyak jadi saya harus bantu-bantu juga. [...] (Informan A)

7. Memperoleh modal usaha

Untuk mengembangkan bisnisnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku usaha membutuhkan modal usaha yang relatif besar. Namun permasalahan yang ada adalah ketika pelaku usaha tidak memiliki modal sendiri. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengajukan pinjaman modal usaha. Namun, seringkali pelaku usaha khawatir akan bunga kredit yang tinggi sehingga nantinya akan mengganggu kelancaran kas sampai menambah beban usaha. Padahal, selama digunakan secara tepat, pinjaman modal usaha dapat membantu pengembangan usaha/bisnis.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, mengenai pengambilan pinjaman modal usaha dari bank saat dibutuhkan, 55% responden menjawab setuju, sedangkan 9% responden menjawab netral, dan 27% responden menjawab tidak setuju.

[...] kalau mau pinjam modal ke Bank, biasanya saya pinjam yang KUR Bu, Kredit Usaha Rakyat. Ndak ribet syaratnya. [...] (Informan F)

[...] Kalau butuh modal dan pada waktu itu modal pribadi tidak ada, ya kita pinjam ke Bank Bu. Saya ke BRI bu, KUR, bunganya ga tinggi disitu [...] (Informan D)

[...] Alhamdulillah ndak sampai pinjam ke Bank Bu, gantian pinjam ke saudara biasanya. [...] (Informan E)

8. Mengelola utang dengan bijak

Adakalanya, pelaku usaha membutuhkan dana untuk menambah perputaran modal usahanya, dan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah dengan meminjam dana dari kreditur. Bisa dari perbankan, Lembaga pembiayaan, keluarga maupun rekan. Namun, ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan yaitu: 1) Utang jika diperlukan; 2) Utang untuk kepentingan produktif; 3) Maksimal total cicilan adalah 30% dari pendapatan; 4) Utang bukan dari lembaga keuangan ilegal; 5) Menghitung kemampuan bayar sebelum mengajukan utang. Mayoritas responden saat disinggung mengenai sumber dana pinjaman yang bisa diperoleh adalah perbankan digunakan untuk sebagaimana semestinya. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan:

[...] Kemarin saya dapat KUR itu ya ta buat beli wajan baru Bu, biar ga bingung pas lagi banyak pesenan nanti. [...] (Informan D)

[...] Saya kalau mau utang ke bank itu ngitung dulu, penjualan saya per hari di kali 30 hari. Kira-kira cukup ndak untuk bayar cicilannya tiap bulan. Takut aku Bu kalau sampai ga bisa bayar cicilan, masa ma ugali lubang tutup lubang. [...] (Informan B)

9. Menerapkan pembayaran dan transaksi online

Pandemi covid-19 menjadi salah satu krisis yang berdampak begitu besar pada UMKM di tahun 2020 hingga Raza 2021. Untuk mencegah penyebaran virus maka pemerintah menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga banyak usaha yang harus menutup toko *offline* mereka. Hal tersebut membuat pelaku UMKM mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemasukan terutama bagi mereka yang masih mengandalkan toko konvensional. Pelaku usaha dapat memanfaatkan pembayaran dan transaksi *online* sehingga pada masa krisis pun tetap dapat mendapatkan pemasukan dan juga lebih mudah diakses oleh konsumen. Hal ini juga membuat usaha menjadi lebih berkembang dan lebih bersaing.

[...] Pas pandemi kemarin Ya Allahhh penjualan kita benar-benar turun. Untung saja saya diajari teman saya jualan di shopee. Alhamdulillah laku dikit-dikit. [...] (Informan J)

[...] Kalau saya memang dari awal di shopee Bu. Jadi pas pandemi kemarin alhamdulillah tidak terdampak. Malah penjualan saya lagi banyak-banyaknya. [...] (Informan I)

Selain memanfaatkan toko *online*, para pelaku usaha juga bisa menggunakan system pembayaran digital seperti melalui kartu kredit/debit, *e-wallet* (*ovo, gopay, dana*) hingga QR Code (QRIS). Hal ini dilakukan agar memberikan fleksibilitas pada pelanggan ketika melakukan pembayaran dan juga akan membantu pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan.

[...] Iya... yang langganan ke say aitu sukanya kalau bayar yang pakai scan-scan itu Bu. Saya malah senang Bu, praktis, ga ribet juga kalau kita ga punya uang kembalian. [...] (Informan I)

10. Menghitung dan melapor pajak usaha

Pajak merupakan nominal uang yang bersifat wajib untuk dibayarkan baik oleh individu maupun badan usaha kepada negara. Untuk pelaku usaha, yang beroperasi *offline* maupun *online* juga tetap harus membayar pajak

Ningtyas, Wafiroh

sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketidaktaatan dalam membayar pajak bisa dikenakan sanksi berupa denda uang, sanksi bunga, sanksi kenaikan tarif pajak hingga sanksi pidana.

[...] Saya belum pernah membayar pajak Bu, saya pikir itu untuk usaha yang omzetnya ratusan juta hehe... [...] (Informan A)

[...] Klau saya selalu rajin lapor. Tapi karena omzetnya ga banyak jadi ga kena pajak. Saya lapornya diurusin sama anak saya [...] (Informan C)

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, salah satu faktor kendali atas perilaku seseorang adalah sikap. Hal ini menunjukkan bila sikap keuangan menjadi salah satu faktor dalam mengambil keputusan keuangan karena sikap keuangan merupakan sebuah persepsi tiap individu dalam menggunakan maupun mengelola uang. Pelaku usaha dikatakan memiliki sikap keuangan yang baik jika pola pikir mereka benar-benar memahami konsep pengaturan uang seperti melakukan pencatatan usaha, membuat penganggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, dan sebagainya.

Semakin baik sikap keuangan seseorang, dalam konteks ini adalah pelaku usaha maka akan semakin baik pula perilaku keuangannya. Perilaku keuangan disini dicerminkan oleh bagaimana seseorang tersebut bijak dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan uang. Hal tersebut dikarenakan ia memiliki rasa tanggung jawab dalam penggunaan dan pengelolaan uang sehingga keputusan keuangan yang dibuatnya akan berpihak pada kesejahteraan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan bermanfaat bagi keberlangsungan usaha untuk pelaku UMKM di Sentra Industri Tempe Sanan. Tidak semua pelaku usaha memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, baik itu pengetahuan dasar perbankan dan pengetahuan keuangan dasar. Pun untuk sikap keuangan, tidak semua pelaku usaha memiliki sikap keuangan yang baik. Hal itu disebabkan kesibukan mereka dalam operasional usaha sehingga kurang mampu melakukan indikator-indikator pengelolaan keuangan usaha.

Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya secara efektif, lebih *bankable* dan bisa bersaing lebih kompetitif. Pelaku usaha diharuskan memiliki tidak hanya pengetahuan keuangan saja tapi juga sikap keuangan yang mumpuni. Dengan pengetahuan tanpa adanya sikap keuangan yang baik maka hasilnya tidak akan optimal dan berdampak baik pada keberlangsungan usaha. Dibutuhkan juga tekad bagi pelaku usaha untuk mau dan mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang dimiliki, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, D., & Amin, H. (2020). the Effects of Financial Knowledge, Socialisation, Attitude and Skill on Malaysian Smes' Performance. *International Journal of*
84| **IQTISHODUNA** Vol. 19 No. 1 Tahun 2023
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi>

- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.8524>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J., & Malinga, C. A. (2017). *The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies* (pp. 520–538).
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(1), 107–128.
- Christopher, S. W. H., & Kristianti, I. (2020). Hubungan E-Commerce Dan Literasi Keuangan Terhadap Kelangsungan Usaha Di Boyolali. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.1-12>
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3>
- Estuti, E. P., Rosyada, I., & Faidah, F. (2021). ANALISIS PENGETAHUAN KEUANGAN, KEPRIBADIAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN. *Capital*, 4(1).
- Foster, B. P. & Shastri, T. (2016). Determinants of Going Concern Opinions and Audit Fees For Development Stage Enterprises. *Advances in Accounting*, 33, 68–84. <https://doi.org/10.10116/j.adiac.2016.05.001>
- Handayani, M. A., Suwarni, E., Fernando, Y., Eko Saputra, F., Kunci, K., Keuangan, P., Wanita Tani, K., Author maidiana, C., & Cid, T. (2022). PENGELOLAAN KEUANGAN BISNIS DAN UMKM DI DESA BALAJEJO. *Suluh Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–7. https://jurnal.um-palembang.ac.id/suluh_abdi
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985–1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press)
- Latifiana, D. (2016). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbangkertasusila. *Management Analysis Journal*, 40(2), 424–431.
- Listyarti, I., & Suryani, T. (2014). Determinant factors of investors behavior in

- Ningtyas, Wafiroh
investment decision in Indonesian capital markets. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 17(1), 45.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v17i1.265>
- Lusardi, A. & Mitchell, O.S. (2005) Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. Working Paper, Pension Research Council, Wharton School, University of Pennsylvania
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1). <https://doi.org/10.1016/j.jnt.2011.01.011>
- McEachan, R. R. C., Sutton, S., & Myers, L. (2010). Mediation of personality influences on physical activity within the theory of planned behaviour. *Journal of Health Psychology*, 15(8), 1170–1180. <https://doi.org/10.1177/1359105310364172>
- Ningtyas, M. N., & Andarsari, P. R. (2021). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 37–44.
<https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.004>
- Oseifuah, K. E. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182.
<https://doi.org/10.1108/20400701011073473>
- Pankow, D. (2003). Financial values, attitudes and goals.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Manfaat Literasi Keuangan bagi Business Sustainability. *Seminar Nasional Kewirausahaan Dan Inovasi Bisnis VII, May*.
- Susan, M. (2020). Financial literacy and growth of micro, small, and medium enterprises in west java, indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 39–48. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>